

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan dengan jumlah pulau sekitar 17.508 pulau dan panjang pantai kurang lebih 81.000 km, memiliki sumberdaya pesisir yang sangat besar, baik hayati maupun non-hayati. Pesisir merupakan wilayah perbatasan antara daratan dan laut, oleh karena itu wilayah ini dipengaruhi oleh proses-proses yang ada di darat maupun yang ada di laut (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2012). Salah satu yang mempengaruhi kondisi pantai dan pesisir adalah hutan mangrove.

Hutan mangrove adalah hutan yang terdapat di daerah pantai yang selalu atau secara teratur tergenang air laut dan terpengaruh oleh pasang surut air laut tetapi tidak terpengaruh oleh iklim. Daerah pantai adalah daratan yang terletak di bagian hilir Daerah Aliran Sungai (DAS) yang berbatasan dengan laut dan masih dipengaruhi oleh pasang surut, dengan kelerengan kurang dari 8 persen. Sebagai salah satu ekosistem pesisir, hutan mangrove merupakan ekosistem yang unik dan rawan. Ekosistem ini mempunyai fungsi ekologis dan ekonomis. Fungsi ekologis hutan mangrove ini antara lain : peredam gelombang dan angin, pelindung garis pantai, menahan intrusi air laut, sebagai penahan lumpur dan perangkap sedimen, sebagai penghasil detritus bagi plankton yang merupakan sumber makanan utama biota laut, sebagai habitat, tempat mencari makan, tempat asuhan dan pembesaran, tempat pemijahan bagi aneka biota perairan,

serta sebagai pengatur iklim mikro. Berikut fungsi ekonominya antara lain : penghasil keperluan rumah tangga, kayu konstruksi, kayu bakar, bahan baku arang, bahan baku kertas, penghasil bibit dan tempat wisata (Santoso, 2000).

Keberadaan hutan mangrove di Indonesia saat ini relatif sedikit. Luas hutan mangrove di Indonesia diperkirakan sekitar 9 juta hektar di tahun 2000. Namun angka ini terus berkurang drastis hingga tahun 2005, dimana sekitar 65 persen hutan mangrove sudah rusak atau hilang setelah diubah menjadi peternakan udang, perkebunan kelapa sawit, wilayah pertanian dan pengembangan tempat tinggal bagi manusia. Saat ini hutan mangrove Indonesia diperkirakan tinggal tersisa sekitar 3,6 juta hektar saja (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2012).

Sarana pendidikan dan penelitian serta sebagai sarana rekreasi dan pariwisata merupakan fungsi hutan mangrove dari sekian banyak fungsi yang berkaitan dengan ekonomi (Davis, dkk, 1995). Ekowisata sedang menjadi tren dan diminati oleh wisatawan sehingga berpeluang untuk menarik lebih banyak wisatawan (Hidayati, dkk, 2003). Ekowisata merupakan konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya konservasi lingkungan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat (Surakusumah, 2012).

Hutan mangrove tersebar di beberapa daerah di Indonesia. Kawasan hutan mangrove, khususnya di Surabaya memiliki luas 604,26 Ha. Diantaranya

kawasan Pantai Timur Surabaya (Wonorejo dan sekitarnya) memiliki luas 471,15 Ha dan sisanya merupakan kawasan Pantai Utara Surabaya (Dinas Pertanian Kota Surabaya, 2012). Salah satu hutan mangrove yang ada di kota Surabaya, yakni dikenal dengan nama Ekowisata Mangrove Wonorejo (Wisata Surabaya, 2014). Wonorejo memiliki wilayah kurang lebih 64,27 Ha pada tahun 2011. Namun, dari jumlah itu, pada tahun 2012 mengalami penurunan luas wilayah sebesar 0,73 persen dan hanya tersisa sekitar 63,8 Ha yang masih murni sebagai hutan mangrove. Luas sisanya, beberapa sudah menjadi milik pengembang, dan berubah menjadi areal pertambakan (Dinas Pertanian Kota Surabaya, 2012).

Tabel 1.1
Luas Kawasan Mangrove Menurut Kecamatan di Surabaya Tahun 2012

No	Kecamatan	Jumlah (Ha)	
		2011	2012
1	Kec. Pakal	3,08	3,08
2	Kec. Benowo	47,37	47,37
3	Kec. Asemrowo	19,53	19,53
4	Kec. Kenjeran	35,58	35,58
5	Kec. Bulak	27,55	27,55
6	Kec. Mulyorejo	146,84	146,84
7	Kec. Sukolilo	116,91	96,91
8	Kec. Rungkut	154,01	153,54
9	Kec. Gunung Anyar	73,86	73,86
Total Luas Kawasan Mangrove		624,73	604,26

Sumber : Dinas Pertanian Kota Surabaya, 2012

Konservasi mangrove saat ini, kawasan Wonorejo juga mulai dikembangkan menjadi kawasan wisata dan sekarang pengembang berminat membangun perumahan elit. Kawasan Wonorejo memiliki daya tarik yang besar sehingga pemerintah daerah mulai melirik kawasan Wonorejo untuk dijadikan daerah wisata karena kondisi daerahnya yang masih hijau dan alami.

Pembangunan di Wonorejo pun mulai dilakukan untuk menyulap kawasan tersebut menjadi kawasan wisata. Sejak 2-3 tahun terakhir semenjak mulai banyak di bukanya kawasan ekowisata di berbagai daerah yang mampu menarik minat banyak wisatawan, pemerintah daerah mulai lagi menggiatkan pembangunan di kawasan Wonorejo (Pengelola Mangrove Wonorejo, 2015).

Pengembangan dan pengelolaan Ekowisata Mangrove Wonorejo membutuhkan dana yang besar. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, pemerintah dan pihak pengelola dapat memanfaatkan permintaan wisatawan guna menunjang pendanaan yang dibutuhkan untuk konservasi dan pengelolaan Hutan Mangrove lebih lanjut.

Beberapa motif wisata yang menjadi alasan wisatawan berkunjung ke Ekowisata Mangrove Wonorejo yaitu motif edukasi, atau tamasya, motif rekreasi, motif interpersonal, motif bisnis, dan motif olahraga. Diluar lima motif tersebut juga diketahui satu motif baru yaitu motif biaya (Muffiaji, 2012). Rasionalitas biaya seringkali menjadi pertimbangan yang menentukan bagi wisatawan. Semakin terjangkau semakin diminati oleh wisatawan baik domestik maupun internasional.

Pengelolaan sumber daya alam yang mengacu pada pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) juga menuntut adanya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kualitas lingkungan, dan sumber daya alam (Pearce dan Turner, 1990:23). Hal ini dapat berkonsekuensi kalkulasi manfaat sumber daya alam tidak hanya memperhitungkan manfaat ekonomi (*economic benefit*), tetapi juga *environmental cost* yang timbul dari pemanfaatan tersebut. Oleh karena

itu, sangatlah penting mengikutsertakan nilai ekonomi sumber daya alam sebelum menetapkan kebijakan terkait pengelolaan sumber daya alam. Dalam rangka pelestarian lingkungan nilai ekonomi suatu sumber daya tercermin dalam valuasi ekonomi.

Valuasi nilai ekonomi merupakan upaya kuantifikasi barang dan jasa lingkungan yang tidak memiliki nilai pasar (Fahrudin, 2008; Fauzi, 2006:208), salah satunya seperti Hutan Mangrove Wonorejo. Barang dan jasa lingkungan seharusnya memiliki pendekatan harga yang dapat digunakan sebagai cerminan atas nilai guna mereka (Tisdell, 1993 dalam Okojie dan Orisajimi, 2011:521). Nilai ekonomi digunakan untuk menggambarkan nilai moneter Hutan Mangrove yang dihitung berdasarkan perilaku wisatawan, sehingga pemerintah dan pihak pengelola dapat menggunakan nilai tersebut menjadi salah satu dasar pertimbangan untuk mendapatkan pemasukan dana dari wisatawan yang nantinya dapat dialokasikan untuk pengembangan dan pengelolaan Ekowisata Mangrove Wonorejo. Nilai ekonomi Mangrove Wonorejo sangat penting untuk diketahui berdasarkan pertimbangan tersebut.

Pendekatan yang paling banyak digunakan untuk menghitung nilai guna lingkungan, seperti tempat rekreasi salah satunya adalah pendekatan TCM (*Travel Cost Method*) (Pak dan Türker, 2006:1). Metode valuasi ekonomi dengan melalui pendekatan biaya perjalanan merupakan metode valuasi yang bersifat *indirect* (tidak langsung) dimana pendekatan ini dilakukan dengan menghitung seluruh biaya yang dikeluarkan ketika melakukan kegiatan wisata merupakan bentuk dari pendekatan TCM (Fauzi, 2006:213).

TCM dapat pula digunakan untuk mengetahui fungsi permintaan wisatawan dan faktor-faktor yang memengaruhi jumlah kunjungan wisatawan. Faktor-faktor tersebut dapat dijadikan bahan analisis oleh pemerintah, pengelola, masyarakat lokal, dan pihak terkait lainnya untuk mengembangkan potensi pariwisata Hutan Mangrove Wonorejo. Pengambilan kebijakan dengan mempelajari faktor-faktor tersebut diharapkan mampu membangun Hutan Mangrove Wonorejo menjadi ekowisata yang lebih nyaman bagi para wisatawan sehingga jumlah kunjungan wisatawan pun terus meningkat, tetapi tetap menjaga kelestarian alam Hutan mangrove.

Penelitian terdahulu mengenai valuasi ekonomi dengan aplikasi TCM sudah banyak dilakukan, baik di Indonesia maupun di negara lain. Penelitian valuasi ekonomi dalam bidang pariwisata tidak hanya membahas rekreasi alam, tetapi juga cagar budaya. Penelitian-penelitian tersebut menghitung nilai ekonomi objek wisata melalui estimasi surplus konsumen dari metode yang digunakan, lalu hasilnya diajukan kepada pemerintah dan pihak pengelola objek wisata sebagai pertimbangan dalam upaya pengembangan dan pengelolaan lebih lanjut. Berdasarkan banyaknya penelitian sebelumnya tentang valuasi ekonomi terhadap lingkungan, maka sangatlah bermanfaat melakukan penelitian mengenai valuasi ekonomi Ekowisata di Hutan Mangrove Wonorejo.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, diperlukan suatu studi dan kajian untuk mengetahui nilai ekonomi Ekowisata Hutan Mangrove, Wonorejo. Oleh karenanya perlu dilakukan identifikasi besarnya nilai ekonomi dari keberadaan Hutan Mangrove Wonorejo. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui nilai

ekonomi Hutan Mangrove Wonorejo berdasarkan analisis biaya perjalanan pengunjung (*travel cost*) selama berkunjung ke obyek wisata tersebut dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai kesediaan membayar pengunjung untuk dapat menikmati manfaat dari adanya Hutan Mangrove Wonorejo. Dan sebagai salah satu tolok ukur berapa nilai ekonomi yang akan hilang apabila Hutan Mangrove tersebut tidak dipelihara dan di pertahankan keberadaanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi pengunjung mengenai pentingnya keberadaan Ekowisata Mangrove Wonorejo?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi jumlah kunjungan terhadap Ekowisata Mangrove Wonorejo?
3. Berapa nilai ekonomi Ekowisata Mangrove Wonorejo berdasarkan *Travel Cost Method* (TCM)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi persepsi pengunjung terhadap fungsi keberadaan Ekowisata Mangrove Wonorejo.
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi jumlah kunjungan terhadap Ekowisata Mangrove Wonorejo.

3. Mengestimasi nilai ekonomi Ekowisata Mangrove Wonorejo berdasarkan *Travel Cost Method* (TCM).

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Memberikan informasi pentingnya hutan mangrove berdasarkan persepsi pengunjung bagi Pemda Surabaya dan pihak pengelola sebagai bahan pengambilan kebijakan untuk pengembangan dan pengelolaan Ekowisata Mangrove Wonorejo.
2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi permintaan kunjungan Ekowisata Mangrove Wonorejo dapat dijadikan masukan oleh Pemerintah dan pihak pengelolah dalam melakukan pemberdayaan hutan mangrove di Surabaya
3. Hasil nilai ekonomi Ekowisata Mangrove diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan untuk pengembangan dan pengelolaan Ekowisata Mangrove Wonorejo guna mempertahankan keberadaan keberadaannya dan menyerap benefit dari kunjungan wisata
4. Sebagai rujukan penelitian selanjutnya, khususnya aplikasi metode-metode kuantitatif dalam upaya kuantifikasi manfaat tempat rekreasi yang bersifat tidak jelas nilainya dan susah di ukur.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bagian yang saling berkaitan, seperti berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori yang sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas dan penelitian sebelumnya yang berhubungan dan memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Di samping itu, pada bagian ini dijelaskan pula hipotesis dan model yang akan digunakan, serta kerangka berpikir penelitian ini.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Metode penelitian memuat pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan, serta teknik analisis.

BAB 4: PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan gambaran umum Hutan Mangrove Wonorejo, deskripsi hasil penelitian, analisis model, pembuktian hipotesis, pengestimasi nilai ekonomi, pembahasan hasil penelitian, implikasi kebijakan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak terkait, serta keterbatasan penelitian.

BAB 5: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat kesimpulan hasil penelitian dan saran yang diajukan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.